



PERAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DALAM MENGINTERVENSI KEMATANGAN KARIER SISWA

Ratieh Widhiastuti¹, Setia Nariska¹

¹Universitas Negeri Semarang

Email: ratieh.widhiastuti@mail.unnes.ac.id, setianariska03@students.unnes.ac.id

Submitted: 2024-08-06

DOI: 10.23917/blbs.v6i2.6247

Accepted: 2024-12-03

Published: 2024-12-31

Keywords:

Psychological well-being,
Karier siswa.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi siswa dan dukungan sosial terhadap kematangan karier dengan psychological well-being sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan kepada 215 siswa kelas XII Jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) di SMK Negeri Kota Semarang. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada seluruh responden penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis jalur. Secara umum kondisi kematangan karier, kompetensi, dukungan sosial dan psychological well-being responden dalam kategori tinggi. Hasil pengujian langsung menunjukkan kematangan karier siswa SMK Kelas XII dipengaruhi oleh kompetensi dan psychological well-being yang dimiliki siswa. Sedangkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat tidak cukup mampu meningkatkan kematangan karier siswa. Meskipun demikian, kompetensi siswa dan dukungan sosial berpengaruh tidak langsung terhadap kematangan karier dengan dimediasi psychological well-being. Implikasi dari penelitian ini, diharapkan ada bimbingan psikologis yang baik dari pihak sekolah untuk mempersiapkan siswa dalam menentukan pilihan masa depan setelah lulus sekolah.

PENDAHULUAN

Persaingan dunia kerja yang meningkat merupakan salah satu dampak penerapan pasar terbuka di seluruh negara. Fenomena di lapangan kerja, banyak tenaga kerja dari berbagai latar belakang Pendidikan ditempatkan pada bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari saat sekolah. Pendidikan pada dasarnya bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berpotensi, berdaya guna, produktif serta kompetitif dalam persaingan di dunia global. Dunia pendidikan senantiasa berupaya untuk memberikan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang berguna di masa depan. Salah satu bentuk Pendidikan formal yang dapat dipilih untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap bekerja adalah dengan menempuh pendidikan di jalur kejuruan (Fatimah et al., 2021). Lembaga pendidikan kejuruan seperti Sekolah

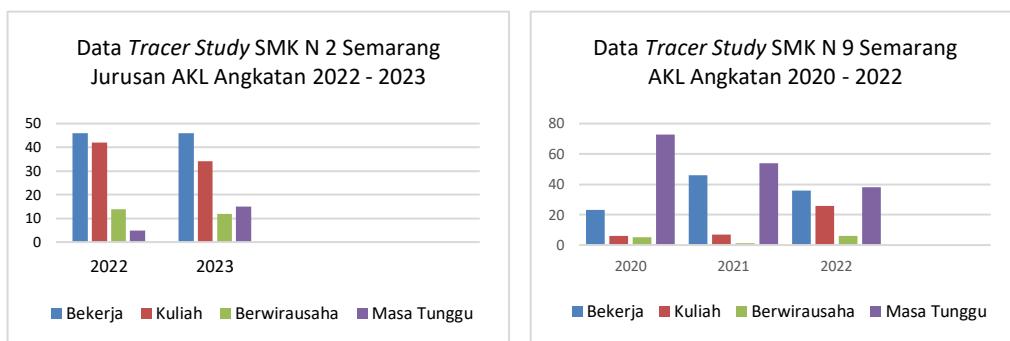
Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Tujuan pendidikan menurut Kemendiknas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fransisca dkk, 2020).

Menurut Prahesty & Mulyana (2013) kurikulum SMK dirancang untuk menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Lulusan SMK diharapkan menjadi sumber daya manusia siap pakai, artinya siswa yang dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah ke dalam dunia industri. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak lulusan siswa SMK yang bekerja belum sesuai dengan kompetensinya, bahkan masih ada yang belum terserap di dunia kerja. Hal ini dibuktikan dengan fenomena masih tingginya tingkat pengangguran dari siswa lulusan SMK (Rachman, 2019). Siswa SMK termasuk individu yang memasuki usia remaja 15-18 tahun yang berada dalam tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi merupakan tahap mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta menerapkannya dalam pilihan karier (Fitriyana et al., 2021). Tahap eksplorasi diharapkan dapat memunculkan kematangan karier dalam diri siswa. Kematangan karier merupakan kesiapan individu dalam menentukan pilihan-pilihan kariernya.

Kematangan karier meliputi pemahaman terhadap diri sendiri, pekerjaan, memilih pekerjaan dan merencanakan langkah-langkah yang akan diambil di masa depan (Fauziah & Saraswati, 2020). Kematangan karier merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap individu untuk mempunyai gambaran yang jelas akan masa depan. Permasalahan yang berhasil diidentifikasi dari siswa SMK yaitu belum mengerti tentang karier yang akan dipilih, memiliki keimbangan untuk terjun di dunia pekerjaan atau memilih melanjutkan kuliah. Fakta lapangan menunjukkan sedikit lulusan SMK yang merasakan kemudahan mendapatkan pekerjaan secara merata, dikarenakan masih terjadi kesenjangan antara kemampuan lulusan yang tidak memenuhi standar kualifikasi dengan jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan dunia kerja, sehingga masih banyak lulusan SMK yang belum memiliki pekerjaan atau masih dalam masa tunggu (Meyshera & Hamdan, 2023).

Fenomena tentang masih rendahnya kematangan karier sangat dirasakan oleh siswa kelas XII Jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) di SMK Negeri Sekota Semarang. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Semarang dan SMK Negeri 9 Semarang, dengan melakukan wawancara kepada siswa Kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) dan guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah masing-masing, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa dari siswa tidak memberikan jawaban dengan jelas mengenai arah karier mereka

setelah lulus dari SMK. Beberapa siswa diberikan pertanyaan mengenai arah karier setelah lulus hanya beberapa saja dari siswa yang menjawab dengan yakin akan bekerja, sebagian besar masih ragu-ragu dan belum memiliki pandangan mengenai arah karier dimasa depan. Siswa yang ragu-ragu hanya mengikuti teman sebaya dan orang tua dalam menentukan kariernya. Dikarenakan sebagian besar dari siswa tidak terlalu memikirkan apa yang akan dilakukan setelah lulus dari SMK dan belum memikirkan akan masa depannya.



Gambar 1. Data Tracer Study Jurusan AKL di SMK Negeri Kota Semarang

Sumber: Data Tracer Study, 2024

Berdasarkan Gambar 1 nampak bahwa masih terdapat siswa yang tidak memiliki status jelas di setiap Angkatan. Meskipun fenomena tersebut tidak selamanya karena siswa tidak mau bekerja atau tidak mau studi lanjut, hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja oleh pihak sekolah. Perlu identifikasi lebih lanjut fenomena tersebut disebabkan oleh permasalahan apa. Identifikasi lanjutan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 50 siswa kelas XII AKL SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 9 Semarang yang diambil secara acak sebagai screening awal. Berdasarkan data observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat 39,5% siswa yang belum memiliki tingkat kematangan karier yang sesuai dengan tahap perkembangan yang diharapkan. Siswa masih merasa ragu akan karier seperti apa yang akan dipilih setelah lulus sekolah.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori perkembangan karier yang pertama kali dikembangkan oleh Donald E. Super (1953). Teori ini menekankan peran individu dalam dunia kerja dan mencakup pengaruh berbagai faktor seperti hasil belajar, layanan kelompok, peluang kerja, dan keluarga bagi perkembangan karier. Menurut Tifani (2015) keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas perkembangan karier pada tahap perkembangan tertentu disebut kematangan karier. Menurut Wahyuni et al. (2018) permasalahan yang sering terjadi pada remaja usia 15-18 tahun yaitu kebingungan, keraguan, ketidakpastian dan stress dalam memilih program studi dan jurusan perguruan tinggi, kurang pemahaman bakat dan minatnya, merasa cemas akan pekerjaan setelah lulus dari sekolah. Teori perkembangan karier menurut Super (1953) mendasari variabel kematangan karier

untuk memberikan arahan karier kepada siswa mengenai pandangan akan masa depan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diketahui beberapa variabel penelitian yang masih kontra diktif dalam memengaruhi kematangan karier, variabel tersebut adalah kompetensi dan dukungan sosial. Siswa yang memiliki kompetensi dapat memahami, mengadaptasi dan merespons tantangan yang dihadapi, dan siswa yang memperoleh kompetensi dari pengalaman selama mengikuti Praktek Kerja Industri dapat menyalurkan kompetensi yang dimiliki pada dunia kerja atau mendalami kompetensi yang diperoleh ke studi yang lebih tinggi. Hal itu, akan membuat siswa dengan kompetensi yang dimiliki memberikan pandangan mengenai karier yang dipilih setelah lulus, dan siswa akan lebih matang dan yakin dengan pilihan kariernya.

Penelitian yang dilakukan oleh Masturina (2018); Rachman (2019); Sungadi (2021); dan Khaer & Hidayati (2023) menunjukkan bahwa kompetensi diri berpengaruh signifikan terhadap perencanaan karier. Semakin baik kompetensi yang dimiliki siswa maka semakin matang pemikiran siswa mengenai masa yang akan datang setelah lulus dari sekolah. Hal tersebut memiliki kontra terhadap penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al (2023) yang memiliki hasil tidak terdapat pengaruh kompetensi terhadap kematangan karier. Penelitian tersebut menganggap bahwa tinggi rendahnya kompetensi yang dimiliki siswa tidak mempengaruhi kematangan karier.

Variabel kedua yang diduga dapat mempengaruhi kematangan karier adalah dukungan sosial. Menurut Widyastuti (2013) mendefinisikan dukungan sosial sebagai tanda kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan kepada seseorang dari keluarga, guru atau teman, dan dukungan sosial dapat dilihat dari kontak sosial yang dilakukan seseorang. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor dari lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu. Dukungan sosial yang didapatkan siswa berasal dari tiga sumber yaitu keluarga, guru dan teman sebaya Listyowati (2012). Tingkat dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa dapat dibantu dalam menghadapi tantangan yang sedang dialami, dalam menentukan karier siswa perlu pertimbangan seperti saran, masukan, bantuan, dukungan dari lingkungan sekitar sehingga akan membentuk kematangan karier siswa menjadi lebih baik,

Penelitian yang dilakukan oleh Listyowati (2012) dan Savawi & Hariyadi (2023) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif terhadap kematangan karier. Dukungan yang diperoleh siswa baik dari keluarga, guru atau teman secara langsung dapat meningkatkan kematangan karier dalam diri siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap masa depan siswa. Namun, terdapat hasil penelitian yang berbeda oleh Kurniawati (2021); N. Khusna, N. Arif Karyanta (2017) dan Francisca et al., (2020) menemukan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kematangan karier siswa.

Penelitian ini menambahkan variabel psychological well-being sebagai variabel mediasi, sekaligus menjadi orisinalitas dari penelitian ini. Siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan lebih mampu untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan menyesuaikan pilihan karier yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Faktor eksternal tidak akan bermakna jika didalam diri siswa tidak memiliki kesejahteraan psikologis. Kematangan karier dikatakan baik apabila remaja memiliki kesejahteraan psikologi yang baik. Individu yang memiliki tingkat psychological well-being tinggi, memiliki tingkat disfungsi pemikiran karier yang rendah (Asyrofah & Kustanti, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaini & Sawitri (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif psychological well-being dengan kematangan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Asyrofah & Kustanti (2023) menunjukkan psychological well-being memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kematangan karier. Sehingga variabel psychological well-being dijadikan variabel mediasi dalam penelitian ini dengan harapan dapat memperkuat pengaruh secara tidak langsung antara variabel kompetensi dan dukungan sosial terhadap kematangan karier.

LITERATUR REVIEW

Teori Perkembangan Karier

Teori Perkembangan Karier yang dikembangkan oleh Donald E. Super pada tahun 1957 menitik beratkan pada proses perkembangan karier, yang berfokus pada pertumbuhan dan arah dari sejumlah persoalan karier individu sepanjang rentang hidupnya. Super (1957) mengasumsikan bahwa perkembangan karier bergantung pada peran individu didalam lingkungan yang ditempati yang mencakup pengaruh dari hasil belajar, layanan kelompok, peluang pekerjaan dan pengaruh keluarga terhadap evolusi karier sepanjang hidup. Super (1957) memandang perkembangan karier sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor, faktor tersebut sebagian terdapat pada individu sendiri dan sebagian berasal dari lingkungan hidupnya yang mana akan saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk proses perkembangan karier seseorang.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kematangan Karir

Berdasarkan Teori Perkembangan Karier oleh Super (1957) bahwa peran individu dalam menentukan arah kariernya bergantung pada hasil belajar. Salah satu hasil belajar yaitu meningkatnya kompetensi yang dimiliki siswa (Jatmoko, 2013). Kualitas kompetensi individu dibangun berdasarkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, kemampuan berpikir dan sikap kerja serta karakteristik lain yang dimiliki (Spencer & Spencer, 2008). Individu dengan kompetensi yang dimiliki dapat memahami, mengadaptasi dan merespons tantangan-tantangan yang dapat memberikan landasan kuat untuk pembentukan dalam perjalanan karier sesuai yang diinginkan dimasa depan.

Penelitian oleh Chuang et al (2009) menunjukkan bahwa mayoritas akademik memainkan peran penting perilaku pilihan karier siswa, hal tersebut berarti bahwa kompetensi kejuruan berpengaruh positif terhadap kematangan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Masturina (2018) menyatakan bahwa kompetensi diri berpengaruh positif terhadap perencanaan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Sungadi (2021) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kematangan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Khaer & Hidayati (2023) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karier. Dengan begitu siswa dengan kompetensi yang dimiliki, dapat memberikan pandangan mengenai karier yang dipilih setelah lulus, dan siswa akan lebih yakin dan matang terhadap karier yang dipilih.

H1: Kompetensi siswa berpengaruh positif terhadap kematangan karir

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kematangan Karir

Berdasarkan teori perkembangan karier Super (1957) bahwa lingkungan atau faktor eksternal dapat memengaruhi perilaku individu, dapat diartikan bahwa dukungan sosial sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Sejalan dengan Listyowati (2012) yang menyatakan kematangan karier siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal tersebut mencakup interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Tingkat dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar (keluarga, teman dan guru) dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa dapat dibantu dalam menghadapi tantangan yang sedang dialami. Sehingga, dalam menentukan karier siswa perlu pertimbangan seperti saran, masukan, bantuan, dukungan dari lingkungan sekitar sehingga akan membentuk kematangan karier siswa menjadi lebih baik. Bentuk dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok (Sarafino & Smith, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Listyowati (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif terhadap kematangan karier. Penelitian oleh Hanifah & Djamhoer (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kematangan karier. Penelitian yang dilakukan Savawi & Hariyadi (2023) meneliti bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kematangan karier. Seseorang yang menerima dukungan sosial baik dari keluarga, guru atau teman sebaya cenderung memiliki pemikiran yang lebih positif dalam menghadapi kesulitan setiap langkah yang diambil, dengan demikian individu mampu mengembangkan tingkat perkembangan kariernya secara maksimal, lebih memiliki motivasi dan percaya diri dalam mengambil keputusan karier untuk masa depannya.

H2: Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kematangan karir

Pengaruh Kompetensi terhadap Kematangan Karir dengan Dimediasi Psychological Well-being

Hubungan psychological well-being sebagai variabel mediasi dikaitkan dengan teori perkembangan karier. Teori perkembangan karier bergantung pada peran individu dalam lingkungan yang ditempati yang mencakup pengaruh dari hasil belajar, layanan kelompok, peluang pekerjaan dan pengaruh keluarga terhadap evolusi karier sepanjang hidup. Kompetensi merupakan suatu kemampuan dalam diri individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut Masturina (2018). Psychological well-being merupakan kondisi psikologis individu yang menunjukkan bahwa memiliki tujuan dalam hidupnya, menyadari potensi-potensi yang dimiliki, memiliki hubungan yang berkualitas dengan orang lain dan merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri Ryff & Keyes (1995).

Kompetensi yang baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap psychological well-being individu, sehingga dapat meningkatkan kematangan karir siswa. Oleh karena itu individu dalam menjalani perjalanan karier, kesejahteraan psikologis dan fisik menjadi faktor penting untuk persiapan menghadapi persaingan dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Siswa dengan kompetensi yang dimiliki dan dibutuhkan dalam dunia kerja akan memiliki tingkat psychological well-being yang tinggi seperti percaya diri, menyadari potensi-potensi yang dimiliki, mampu mengelola emosi akan mampu menentukan arah karier dan memiliki kematangan karier yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaini & Sawitri (2015) menyatakan bahwa psychological well-being berpengaruh positif terhadap kematangan karier. Penelitian oleh Asyrofah & Kustanti (2023) meneliti bahwa psychological well-being berpengaruh positif terhadap kematangan karier.

H3: Kompetensi siswa berpengaruh positif terhadap kematangan karir melalui *psychological well-being*

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kematangan Karir dengan Dimediasi Psychological Well-being

Teori perkembangan karier bergantung pada peran individu di dalam lingkungan yang ditempati seperti pengaruh dukungan sosial terhadap perubahan karier individu untuk kedepannya. Dukungan sosial yang diterima individu baik dari keluarga, teman atau lingkungan sekitar menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman nyaman untuk melangkah kejenjang berikutnya Sanderson (2012). Psychological well-being yaitu ketika individu dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, menerima dengan positif tekanan sosial, dapat mengkondisikan lingkungan sosial, memiliki arti hidup serta mewujudkan potensi-potensi dalam diri secara berkala (Agustina & Widyastuti, 2022). Siswa yang mendapatkan dukungan sosial seperti saran, bantuan dan dukungan dapat membuat siswa semakin matang terhadap karier yang dipilih, dengan adanya psychological well-being juga dapat membantu siswa lebih memiliki pemikiran yang positif, hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup sehingga tingkat kematangan karier siswa lebih baik. Oleh karena itu, dukungan

sosial sangat penting untuk membantu individu dalam mengambil keputusan karier siswa.

Dukungan sosial juga berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa, dimana keberadaan dukungan yang positif akan mengurangi tingkat stress dan kecemasan yang muncul akibat ketidakpastian masa depan. Hal ini berarti bahwa dengan adanya dukungan sosial yang diperoleh siswa dari lingkungan sekitar, menjadikan siswa memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, seperti mampu mengurangi rasa stress dan kecemasan, memiliki potensi untuk meningkatkan dan menyelesaikan tahapan perkembangan karier dengan baik sehingga siswa memiliki tingkat kematangan karier. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviantoro & Saloom (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap psychological well-being. Penelitian yang dilakukan oleh F. Agustina & Widyastuti (2022) meneliti bahwa dukungan emosional yang didapat siswa dari lingkungan sekitar memiliki hubungan yang positif dengan psychological well-being.

H4: Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kematangan Karier melalui *psychological well-being*

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) SMK Negeri di Kota Semarang yang berjumlah 215 siswa. Sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh dengan seluruh populasi dijadikan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi kematangan karier/KK (variabel dependen), variabel independen terdiri dari kompetensi (Kom) dan dukungan sosial (DS), sedangkan variabel mediasi yang digunakan adalah *psychological well-being* (PW). Indikator yang digunakan dalam mengukur kematangan karier mengadopsi indikator yang dikembangkan oleh Super (1957) yaitu (1) Perencanaan karier; (2) Eksplorasi karier; (3) Pengambilan Keputusan; (4) Pengetahuan dunia kerja; dan (5) Indikator variabel kompetensi. Variabel kompetensi mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Moheriono (2009): (1) *Task skills*; (2) *Task management skills*; (3) *Contingency management skills*; (4) *Job role environment skills*; dan (5) *Transfer skills*.

Pengukuran variabel dukungan sosial diukur dengan (1) dukungan emosional atau penghargaan; (2) dukungan instrumental; (3) dukungan informasi; dan (4) dukungan kelompok Sarafino & Smith (2011). Indikator *psychological well-being* mengacu pengukuran Ryff & Keyes (1995) yang terdiri dari: (1) penerimaan diri (*selfacceptance*); (2) hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*); (3) otonomi (*autonomy*); (4) penguasaan lingkungan (*environmental mastery*); (5) tujuan hidup (*purpose of life*); dan (6) pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis jalur. Model penelitian digambarkan pada persamaan regresi berikut:

$$\text{Persamaan 1: } KK = \beta_1 \text{Kom} + \beta_2 DS + \beta_3 PW + e$$

Persamaan 2: $PW = \beta_1 Kom + \beta_2 DS + e$

Keterangan:

KK: Kematangan karier; β : Koefisien regresi; Kom: Kompetensi; DS: Dukungan sosial; PW: Psychological Well-Being; e: Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kematangan karier, kompetensi, dukungan sosial, dan psychological well-being dapat dilihat dalam Tabel 1. Dari hasil analisis deskriptif diketahui tingkat kematangan karier siswa dalam kategori tinggi, yang berarti siswa sudah siap untuk terjun dalam dunia industri. Tingkat kompetensi siswa dalam kategori tinggi yang menunjukkan siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan, seperti job role environment skills, transfer skill. Variabel dukungan sosial berada pada kategori tinggi yang berarti siswa telah mendapatkan dukungan baik secara emosional, kemudahan informasi yang baik untuk mempersiapkan diri bekerja. Variabel psychological well-being berada pada kategori tinggi yang berarti siswa memiliki kematangan untuk dapat menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, yakin bahwa akan mampu berinteraksi baik dengan orang lain, mampu menentukan tujuan hidup, serta mampu mandiri dalam menghadapi segala kesulitan pada saat bekerja.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

No	Variabel	Mean	Ket
1	KK	67,348	Tinggi
2	Kom	67,032	Tinggi
3	DS	62,274	Tinggi
4	PW	69,930	Tinggi

Hasil Analisis Jalur

Pada tahap awal pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur dengan bantuan SmartPLS 4.1.0.0, terlebih dahulu dilakukan validitas dan reliabilitas konstruk. Convergent validity digunakan untuk mengetahui validitas dari indikator penilaian. Pada Tabel 2 diketahui seluruh nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan valid. Sedangkan pengujian reliabilitas dari instrumen penelitian dapat dilihat dari nilai cronbach's alpha dan composite reliability. Tabel 2 menunjukkan hasil nilai cronbach's alpha dan composite reliability > 0,70 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator yang digunakan sebagai pengukur setiap variabel dari kuesioner yang digunakan pada setiap variabel tersebut dikatakan layak untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan	Cornbach's Alpha	Composite Reliability (rho-c)	Keterangan
KK	0,646	Valid	0,966	0,967	Reliabel
Kom	0,642	Valid	0,967	0,968	Reliabel
DS	0,649	Valid	0,964	0,966	Reliabel
PW	0,653	Valid	0,969	0,969	Reliabel

Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *bootstrapping* yakni dengan melihat nilai *t-statistic* dengan maksud untuk mengetahui hasil signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural antar variabel penelitian. Tabel 3 menunjukkan hasil path coefficient (direct effect) menunjukkan hasil signifikansi dan hipotesis pengaruh secara langsung dan tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari empat hipotesis, satu hipotesis ditolak yaitu variabel dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap kematangan karier. Nilai *p-values* sebesar 0,006 untuk pengaruh kompetensi terhadap kematangan karir dengan koefisien positif sebesar 0,197 menunjukkan H1 diterima. Sedangkan untuk pengaruh tidak langsung variabel kompetensi dan dukungan sosial terhadap kematangan karier dengan dimediasi *psychological well-being* secara berturut-turut memiliki nilai *p-values* sebesar 0,001 menunjukkan H3 dan H4 diterima.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P-Values
Kom -> KK	0,197	0,072	2,730	0,006
DS -> KK	0,094	0,078	1,194	0,233
Kom -> PW -> KK	0,110	0,034	3,183	0,001
DS -> PW -> KK	0,163	0,049	3,310	0,001

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi terhadap Kematangan Karier

Hasil penelitian selaras dengan teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (1957) bahwa perkembangan karier bergantung pada peran individu didalam lingkungan yang ditempati yang mencakup pengaruh dari hasil belajar, layanan kelompok, peluang pekerjaan dan pengaruh keluarga terhadap evolusi karier sepanjang hidup. Individu dengan kompetensi yang dimiliki dapat memahami, mengadaptasi dan merespon tantangan yang dapat memberikan landasan kuat untuk pembentukan dalam perjalanan karier. Siswa yang mengembangkan berbagai kompetensi akan lebih mampu dalam membuat keputusan yang tepat terkait pilihan karier siswa. Seperti halnya siswa kelas XII yang

sudah melaksanakan prakerin atau praktik kerja industri dimana siswa dapat menyalurkan kompetensi yang dimiliki pada suatu tempat selama Prakerin. Siswa dengan pengalaman yang dimiliki selama Prakerin dapat menjadikan siswa memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberikan, dapat mengelola waktu dan tugas yang diberikan secara bersamaan, bekerja sama sesama rekan kerja selama prakerin dan saling tukar pikiran mengenai tugas, menerapkan kompetensi yang dimiliki selama prakerin dan menyalurkan keterampilan yang dipelajari selama prakerin ke lingkungan kerja atau masa depan. Namun demikian, kompetensi yang dimiliki setiap siswa berbeda dan menjadikan tingkat kematangan karier setiap siswa juga beragam. Hal ini berarti bahwa terdapat kesesuaian antara Teori Perkembangan Karier dengan hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu variabel kompetensi terbukti berpengaruh positif terhadap kematangan karier.

Secara empiris, hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Masturina (2018) dan Sungadi (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kematangan karier. Kompetensi merupakan suatu kemampuan dalam diri individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khaer & Hidayati (2023) juga membuktikan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap pengembangan karier. Penelitian Chuang et al (2009) juga menunjukkan bahwa mayoritas akademik memainkan peran penting perilaku karier siswa, hal tersebut berarti bahwa kompetensi kejuruan berpengaruh positif terhadap kematangan karier.

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karier

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan Teori Perkembangan Karier yang dikemukakan oleh Super (1957) yang menyatakan bahwa lingkungan atau faktor eksternal dapat memengaruhi perilaku individu, dapat diartikan bahwa dukungan sosial sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Menurut Listyowati (2012) kematangan karier siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor eksternal seperti dukungan sosial yang diterima siswa baik dukungan dari keluarga, guru atau teman sebaya memiliki arti penting, namun tidak cukup untuk membuat siswa mencapai kematangan karier yang sebenarnya. Dukungan yang diberikan kepada siswa baik dukungan emosional, instrumen, informasi atau kelompok harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi siswa. Pada tingkat kelas XII, dimana siswa berada dalam tahap akhir pendidikan, dukungan yang diberikan oleh keluarga, guru atau teman sebaya menjadi peran penting dalam membantu siswa mempersiapkan diri untuk melangkah selanjutnya setelah lulus dari sekolah. Siswa kelas XII membutuhkan lebih dari sekedar arahan atau pandangan, tetapi siswa memerlukan bimbingan yang penting mengenai karier, informasi tentang jalur pendidikan lanjutan atau dunia kerja dan nasihat yang memadai untuk menghadapi tantangan yang mungkin

dihadapi dalam memasuki dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, siswa bukan sekedar memerlukan bantuan dan dukungan dalam dunia sekolah saja, tetapi siswa juga memerlukan bimbingan dan perhatian yang tepat dalam membantu menentukan perjalanan setelah lulus dari sekolah.

Hasil penelitian ini sam dengan hasil penelitian N. Khusna, N. Arif Karyanta (2017) yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga tidak berpengaruh terhadap kematangan karier. Hal ini dilatarbelakangi karena tidak terdapat hubungan langsung antara dukungan keluarga dengan kebimbangan karier pada individu. Hal tersebut menunjukkan masih diperlukannya dukungan informasi dan dukungan emosional kepada individu agar dapat meningkatkan kematangan karier individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fransisca et al (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial guru tidak berpengaruh terhadap kematangan karier, hal ini terjadi karena dukungan sosial dari guru yang diberikan hanya berkaitan dengan dunia sekolah seperti membantu dalam kemudahan membayar SPP atau bebas uang gedung, memberikan perhatian ketika siswa mengalami suatu masalah akademik maupun masalah pribadi. Dukungan-dukungan tersebut yang didapatkan siswa dipandang sebagai bentuk kewajaran seorang guru terhadap siswa karena sudah kewajiban guru terhadap anak didiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berpengaruh terhadap kematangan karier, hal ini disebabkan sebagian teman sebaya dengan individu jarang bertemu dan tidak saling bertukar informasi mengenai karier sehingga dukungan teman sebaya tidak memengaruhi kematangan karier individu.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kematangan Karier Melalui *Psychological Well-Being*

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Perkembangan Karier yang dikemukakan oleh Super (1957) yang mengamankan bahwa perkembangan karier bergantung pada peran individu didalam lingkungan yang ditempati yang mencakup pengaruh dari hasil belajar, layanan kelompok, peluang pekerjaan dan pengaruh keluarga terhadap evolusi karier sepanjang hidup. *Psychological well-being* yang tinggi pada siswa berperan penting dalam membentuk kompetensi yang lebih baik yang pada gilirannya membantu dalam pengembangan kematangan karier yang diperlukan untuk menentukan tahap selanjutnya setelah lulus dari sekolah, apakah terjun langsung ke dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Psychological well-being* disertai dengan kompetensi yang tinggi menciptakan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, tujuan dan keahlian siswa. Dalam konteks setelah lulus dari dunia pendidikan *psychological well-being* yang stabil juga berperan penting dalam membantu mengelola tekanan atau stress yang dihadapi dalam lingkungan dunia kerja atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang lebih kompetitif. Siswa juga lebih memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan karier. Dengan demikian,

hubungan antara kompetensi, *psychological well-being* dan kematangan karier memberikan landasan yang kuat untuk berkelanjutan bagi siswa meraih kesuksesan dalam perjalanan baik dunia kerja maupun tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Secara empiris, hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaini & Sawitri (2015) dan Asyrofah & Kustanti (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kematangan karier melalui *psychological well-being* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih baik, yang pada akhirnya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dalam dunia kerja atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, penting untuk memperhatikan pengembangan kompetensi siswa tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga melalui upaya untuk mendukung *psychological well-being* siswa, dengan itu akan membantu menciptakan pondasi yang kuat bagi siswa untuk memiliki kematangan karier guna untuk masa depan.

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karier Melalui *Psychological Well-Being*

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Perkembangan Karier yang dikemukakan oleh Super (1957) memandang bahwa perkembangan karier sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor, faktor tersebut sebagian terdapat pada individu sendiri dan sebagian berasal dari lingkungan hidupnya yang mana akan saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk proses perkembangan karier seseorang. Pentingnya pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan karier melalui *psychological well-being* sangat terasa bagi siswa kelas XII yang sebentar lagi akan menyelesaikan masa sekolah dan siswa harus membuat keputusan mengenai arah karier. Dalam situasi tersebut, dukungan yang diterima siswa baik dukungan dari keluarga, guru atau teman sebaya menjadi penting untuk membantu siswa mengekplorasi minat dan potensi yang dimiliki, menetapkan tujuan yang realistik dan untuk mengembangkan keterampilan yang susai dengan dunia kerja atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dukungan sosial tersebut memberikan ketenangan pikiran dan keyakinan dalam menggali lebih dalam mengenai berbagai pilihan karier. *Psychological well-being* yang disertai dengan dukungan sosial berperan penting dalam membentuk sikap positif dan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan yang mungkin ditemui setelah menyelesaikan masa sekolah. Dengan kata lain, siswa yang memiliki *psychological well-being* dan mendapatkan dukungan sosial secara tidak langsung mempengaruhi cara siswa merespons stress, mengatasi rintangan dan memanfaatkan peluang dalam perjalanan menuju karier yang diinginkan.

Secara empiris, hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantoro & Saloom (2019) dan F. Agustina & Widyastuti (2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kematangan karier melalui

psychological well-being sebagai variabel mediasi. Implikasi dari temuan ini memberikan pemahaman mendalam tentang interaksi antara faktor-faktor sosial, psikologis dan karier dalam pendidikan SMK. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, guru dan teman sebaya merupakan faktor penting yang dapat membantu siswa meraih *psychological well-being* yang diperlukan untuk mengembangkan kematangan karier. Melalui dukungan tersebut, siswa dapat mengatasi tanggangan terkait dengan peralihan dari masa sekolah ke transisi dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pada penelitian ini juga memberikan arahan bagi para orang tua dan guru untuk memperkuat sistem dukungan baik di lingkungan keluarga dan sekolah dengan menekankan pentingnya mendukung *psychological well-being* siswa sebagai bagian yang penting untuk persiapan siswa melangkah setelah lulus dari sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pengaruh kompetensi dan dukungan sosial terhadap kematangan karier dengan *psychological well-being* sebagai variabel mediasi diperoleh kesimpulan: kompetensi berpengaruh positif terhadap kematangan karier, dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kematangan karier. *Psychological well-being* dapat memediasi pengaruh kompetensi dan dukungan sosial terhadap kematangan karier. Saran untuk siswa diharapkan menambah wawasan terkait kematangan karier yang ada misalnya dengan mencari informasi mengenai karier diberbagai platform dan mengikuti seminar karier. Saran untuk sekolah diharapkan secara berkelanjutan atau secara intensif dapat melakukan sosialisasi mengenai keberlanjutan karier siswa, membuka bimbingan terkait karier, memberikan informasi mengenai lowongan pekerjaan atau dunia pendidikan yang lebih lanjut. Saran untuk keluarga, guru dan teman sebaya diharapkan dapat memberikan dukungan, perhatian dan bantuan yang cukup untuk mendorong agar siswa memiliki pandangan yang jelas mengenai karier mereka untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Widyastuti, W. (2022). The Relationship Between Emotional Support With Psychological Well-Being In Students In Vocational High Schools. *Academia Open*, 6, 1–10. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2344>
- Asyrofah, H. L., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan antara Psychological Well-being dengan Kematangan Karier pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. *Jurnal Empati*, 12(1), 12–20. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27471>
- Chuang, N.-K., Walker, K., & Caine-Bish, N. (2009). Students perceptions of Career Choices: The Impact of Academic Major. *Journal of Family & Consumer Sciences Education*, 29(2).
- Fatimah, M., Sartika, D., & Permana, R. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMKN 9 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 340–346.
- Fauzi, I., Yani, F., & Antoro, B. (2023). Presepsi Siswa SMK Tentang UKK Akuntansi dan Kesiapan Kerja Terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas XII Akuntansi SMK T. Amir Hamzah Indrapura Batu Bara. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 17(2), 518–533.

- <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i2.3168>
- Fauziah, N. S., & Saraswati, S. (2020). Hubungan Antara Task-Approach Skills dengan Career Decision Making pada Siswa SMK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 9(2), 98–104. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.35253>
- Fitriyana, A. N., Kurjono, & Santoso, B. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Smk. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 62–64.
- Fransisca, E., Suryanto, S., & Matulessy, A. (2020). Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Guru dengan Kematangan Karir Siswa. *Indonesian Psychological Research*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.29080/ijpr.v2i1.230>
- Hanifah, W. Y., & Djambhoer, T. D. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kematangan Karir Siswa SMKN Kelas XII di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 394–400. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.1146>
- Jatmoko, D. (2013). Relevansi kurikulum SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan terhadap kebutuhan dunia industri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1572>
- Khaer, N., & Hidayati, U. (2023). Pengaruh Kompetensi , Prestasi Kerja, dan Pengalaman Kerja terhadap Pengembangan Karier Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.35905/balanca.v6i1.3655>
- Khusna, N., Karyanta, N. A., & Setyanto, A. T. (2017). Hubungan antara Adversity Quotient dan Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karir Remaja Yatim di SMA di Surakarta. *Jurnal Wacana*, 9(1), 14–27. <https://doi.org/10.13057/wacana.v9i1.101>
- Kurniawati, H. (2021). The Effect of Future Time Perspective, Emotional Intelligence and Peer Support on Career Maturity in Students. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(3), 304–314. <https://doi.org/10.29210/166600>
- Listyowati, A. (2012). Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas SMA N 2 Klaten. *Jurnal Psikologi*, 4(8), 116–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v4i2.23>
- Masturina, D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 198–205. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4558>
- Meyshera, V. A., & Hamdan, S. R. (2023). Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Kematangan Karir. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 541–549. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5780>
- Moeheriono. (2009). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. *Ghilia Indonesia*.
- Noviantoro, I., & Saloom, G. (2019). The Effect of Self-Esteem, Optimism, and Social Support toward Psychological Well-Being among Honorary Teachers of State Primary Schools in Serang District. *Dialog*, 42(1), 69–79.
- Nugrahaini, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara kematangan Karir dan Psychological Well-Being Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 4(2), 87–92. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14897>
- Prahesty, I. D., & Mulyana, O. P. (2013). Perbedaan Kematangan Karir Siswa Ditinjau Dari Jenis Sekolah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–7.
- Rachman, A. A. (2019). Analisis Uji Kompetensi Akuntansi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Provinsi Jawa Barat 2017-2018. *Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 1329–1338. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol5.iss1.2019.232>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sanderson, C. A. (2012). *Health Psychology*, 2nd Edition. John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (C. Johnson, J. Robert, A. Castro, K. Peeper, Y. L. Song, & S. P. Ngieng (eds.); 7th ed.). WILEY.

- Savawi, F. F., & Hariyadi, S. (2023). Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karier Pada Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1492>
- Spencer, L. M., & Spencer, P. S. M. (2008). Competence at Work models for superior performance. John Wiley & Sons.
- Sungadi, S. (2021). Pengaruh Religiusitas Dan Kompetensi Terhadap Kematangan Karier Pustakawan. *Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 24–41. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art3>
- Super, Donald E. (1953). A theory of vocational development. *American Psychologist*, 8(5), 185.
- Super, Donald Edwin. (1957). Vocational Development: A Framework for Research. Bureau of Publications, Teachers Collage, Columbia University.
- Tifani. (2015). Hubungan Antara Locus of Control Dengan Kematangan Karir Pada Karyawan Kentucky Fried Chicken (Kfc) Di Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche/Illu Psikologi*, 9(2), 119–128.
- Wahyuni, C. L., Nurdin, S., & Nurbaiti. (2018). Kematangan Karir Siswa Sma Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 10–18.
- Widyastuti, R. J. (2013). Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 231–238.